
**MELACAK TITIK API KEBERAGAMAN: RUANG BERSAMA DALAM
KERAGAMAN AGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH MULTIKULTURAL**

Johanes Marno Nigha¹, Merling Tonia Litron Litos Conthes Messakh², Remi Trinitas Dubu³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: marnonigha5@gmail.com¹, mrln.hime@gmail.com², remitrinitasdubu@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penerapan keragaman agama di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri. Tujuannya untuk memahami dinamika keragaman agama sekolah negeri yang multikultural di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Agama berperan sebagai sumber identitas, kebanggaan, dan motivasi tindakan kebajikan bagi siswa dan guru; (2) Teknologi, khususnya aplikasi smartphone, mendukung praktik keagamaan; (3) Kecurigaan dan microagresion sebagai bentuk diskriminasi halus muncul berdampingan dengan kesadaran kolektif hidup bersama dalam interaksi sehari-hari; (4) Penyediaan ruang pembelajaran agama memunculkan sikap toleransi. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang kompleksitas pengelolaan keragaman agama dalam konteks pendidikan dan menyoroti pentingnya pendekatan inklusif dalam mengakomodasi kebutuhan keagamaan yang beragam di ruang publik pada sekolah negeri.

Kata Kunci: Keragaman agama, Mediatisasi Agama, Microaggressions, Toleransi Agama.

Abstract: This research examines the application of religious diversity in the environment of public high schools (SMA Negeri). The aim is to understand the dynamics of religious diversity in multicultural public schools in Indonesia. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The results of the study indicate that: (1) Religion serves as a source of identity, pride, and motivation for virtuous actions among students and teachers; (2) Technology, particularly smartphone applications, supports religious practices; (3) Suspicion and microaggressions as forms of subtle discrimination emerge alongside collective awareness of living together in daily interactions; (4) The provision of religious learning spaces fosters attitudes of tolerance. This research contributes to the understanding of the complexities of managing religious diversity in the context of education and highlights the importance of an inclusive approach to accommodating diverse religious needs in public school settings.

Keywords: Religious Diversity, Mediatization of Religion, Microaggressions, Religious Tolerance.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, namun tidak hanya Muslim yang hidup di Indonesia, melainkan juga terdapat penganut agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, Budha, khong khu chu dan agama kepercayaan. Keragaman agama ini

telah menjadi ciri khas Indonesia dan memberikan warna tersendiri bagi kehidupan sosial masyarakat. Namun, keragaman ini juga menjadi tantangan bagi kehidupan toleransi dan etika publik di Indonesia (Jena, 2019). Pada ranah pendidikan di sekolah, keberagaman agama juga menjadi tantangan yang harus dihadapi. Secara normatif, sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama. Fakta membuktikan bahwa tidak semua sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama. Sejumlah sekolah diberitakan memaksakan agama tertentu kepada siswanya, bahkan terkadang memberikan sanksi atau diskriminasi terhadap siswa yang tidak mengikuti aturan agama tertentu (Agustin & Susanto, 2020). Hal ini tentu saja bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan melanggar hak asasi manusia.

Situasi ini menjadi semakin penting mengingat proses modernisasi yang terjadi, seperti urbanisasi, migrasi, pendidikan, media massa, dan teknologi membuat manusia semakin sering bersentuhan dengan keyakinan agama yang berbeda dari keyakinannya sendiri (Putri et al., 2023). Berger mengungkapkan bahwa dalam masyarakat modern, muncul dua bentuk keragaman agama yang terjadi, yaitu berbagai agama yang hidup berdampingan secara damai di suatu wilayah atau negara, dan hubungan antara agama dengan sekularisme yang mempertanyakan peran agama dalam urusan publik dengan prioritasnya yaitu kepentingan umum (Dharma, 2018). Perjumpaan kaum muda dengan pandangan dunia lain sering mempengaruhi cara pandangannya sendiri. Perjumpaan ini mengakibatkan konsekuensi lanjut yaitu konteks saling mempengaruhi cara pandang satu dengan yang lainnya. Kondisi ini berdampak pada cara kaum muda berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam konteks yang melibatkan perbedaan agama atau keyakinan. Jika individu atau kaum muda mampu membuka diri untuk memahami pandangan agama atau keyakinan lain, maka individu tersebut akan menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan, sedangkan jika ia memiliki pandangan yang sempit atau tidak toleran, maka ia akan cenderung menolak perbedaan dan memperkuat keyakinan agamanya sendiri tanpa mempertimbangkan pandangan yang berbeda (Nur Ashrofiah & Hafil, 2023).

Komunitas masyarakat yang beragam seperti fakta yang terlihat di SMA Negeri 1 Kupang Barat, siswa berasal dari berbagai suku, agama, dan budaya. Dalam lingkungan seperti ini, siswa terpapar pada struktur sosial yang berbeda dan pandangan yang berbeda pula. Misalnya, siswa yang berasal dari agama Islam, memiliki pandangan yang berbeda dengan

siswa yang berasal dari agama Kristen atau Katolik. Para siswa dalam lingkungan yang beragam cenderung menghadapi tantangan dalam membangun pemahaman dunia yang sama dan diterima secara luas. Berger sendiri menggambarkan hidup berdampingan berbagai agama, juga agama dan sekularisme, sebagai pluralisme agama (Woodhead, 2016), tetapi dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah keragaman agama. Hal ini karena pluralisme sering digunakan dalam arti normatif (Min Kim et al., 2020), sedangkan fenomena yang diselidiki di sini adalah kehadiran di SMA Negeri 1 Kupang Barat dari berbagai tradisi iman yang berbeda atau tradisi yang berbeda dalam agama, sebagaimana dijelaskan oleh Beckford sebagai keragaman agama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan keragaman agama di SMA Negeri 1 Kupang Barat. Secara khusus, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana penerapan keragaman agama dan etika publik di SMA Negeri 1 Kupang Barat?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Pendekatan studi kasus digunakan karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus dalam konteks kehidupan nyata (Risfandini & Adinda Putri Mustika, 2023). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur selama 6 bulan, dari April hingga Juni 2023, dengan pengecekan lapangan lanjutan selama 3 bulan tambahan terhitung Februari hingga April 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan komposisi keagamaan siswa di sekolah tersebut, yang mencerminkan keragaman agama di wilayah tersebut. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, guru mata pelajaran agama, dan pimpinan sekolah. Total partisipan berjumlah 14 orang, terdiri dari 9 siswa (4 Kristen Protestan, 4 Katolik, 1 Islam), 4 guru (2 Kristen Protestan, 1 Katolik dan 1 Islam), dan 1 pimpinan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode antara lain : (1) Wawancara mendalam. Kegiatan ini dilakukan dengan para siswa, guru, dan pimpinan sekolah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perspektif mereka terkait keragaman agama dan etika publik di sekolah. (2) Observasi partisipan. Kegiatan dilakukan lewat peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah untuk mengamati interaksi antarsiswa dan praktik

keagamaan di lingkungan sekolah. (3) Analisis dokumen yaitu menelaah dokumen-dokumen sekolah yang relevan, seperti kebijakan sekolah terkait keragaman agama dan etika publik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Chandar et al., 2019), yang meliputi reduksi data. Reduksi lewat proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah. Penyajian data dengan membuat pengorganisasian informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan lewat proses interpretasi dan penarikan makna dari data yang telah dianalisis. Usaha menjamin keabsahan data dibuat dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* di mana hasil analisis dikonfirmasi kembali kepada partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Sebagai Sumber Identitas, Kebanggaan dan Spirit Tindakan Kebajikan

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kupang Barat menunjukkan bahwa agama berfungsi tidak hanya sebagai identitas, tetapi juga sebagai sumber kebanggaan dan panduan moral bagi siswa dan guru. Lewat keragaman agama yang ada, identitas agama yang kuat dapat berkontribusi pada perilaku prososial dan tindakan kebajikan individu. Melalui wawancara dengan sejumlah responden, terungkap bahwa siswa merasa bangga dengan agama yang mereka anut. Misalnya, responden KL dan MS menyatakan kebanggaan terhadap identitas Katolik dan Kristen mereka. Hal ini sejalan dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner, yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial tertentu untuk meningkatkan harga diri dan rasa memiliki (Wibisono & Musdalifah, 2020).

Ajaran agama di SMA Negeri 1 Kupang Barat berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan tindakan moral. Responden SLK menekankan prinsip keindahan, ketentraman, dan kedamaian dalam ajaran Islam, sementara responden TLN menggarisbawahi hukum kasih dalam ajaran Kristen. Haidt dan Graham, menegaskan bahwa agama memainkan peran penting dalam membentuk intuisi moral individu (Tjandra, 2023). Ajaran agama menyediakan kerangka nilai yang memandu perilaku siswa dan guru dalam berinteraksi dengan sesama. Penelitian oleh Furrow mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa komitmen beragama pada remaja berkorelasi positif dengan perilaku prososial (Pratama et al., 2019). Temuan di SMA Negeri 1 Kupang Barat menunjukkan bahwa ajaran agama membantu siswa dalam melaksanakan tindakan moral dan praktek kebajikan. Selain itu, studi Raihani (2014)

tentang pendidikan multikultural di sekolah-sekolah Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai moral sering kali bersumber dari ajaran agama, memperkuat relevansi temuan ini dalam konteks keragaman agama(Hakim & Darajat, 2023).

Meskipun demikian, hal penting untuk dicatat yaitu penggunaan ajaran agama sebagai sumber nilai moral juga menghadapi tantangan. Lickona mengingatkan akan pentingnya keseimbangan antara nilai-nilai universal dan nilai-nilai tradisi agama tertentu dalam pendidikan karakter(Mirrota, 2024). Fakta di SMA Negeri 1 Kupang Barat, menunjukkan adanya potensi konflik antara berbagai tradisi agama yang dapat muncul saat mengajarkan nilai-nilai moral. Sekolah perlu secara bijak mengelola dimensi agama secara bijaksana agar tidak menimbulkan ketegangan antar kelompok.

Salah satu yang dapat dibuat yaitu mengadakan kegiatan seperti diskusi panel atau seminar tentang keragaman agama. Kegiatan ini membantu siswa memahami perspektif satu sama lain dan membangun toleransi serta membentuk interaksi antar kelompok dalam konteks pendidikan. Kegiatan semacam ini berfungsi sebagai platform untuk dialog dan pertukaran ide, yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk saling mendengarkan dan belajar satu sama lain. Hal ini dapat mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin muncul terhadap kelompok lain.

Interaksi positif antar kelompok dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan Teori Kontak yang dikemukakan oleh Gordon Allport, yang menyatakan bahwa kontak yang terencana dan dikelola dengan baik antara kelompok-kelompok yang berbeda dapat menghasilkan perubahan sikap yang positif(Afandi et al., 2021). SMA Negeri 1 Kupang Barat dapat membuat jadwal kegiatan diskusi panel dan seminar tentang keragaman agama. Hal ini tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk membangun empati.

Partisipasi para siswa dalam kegiatan tersebut membantu memunculkan kesadaran tentang adanya perbedaan dalam keyakinan agama, namun nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati bersifat universal(Rayfan Ade Maulani, Ismatul Maula & Anbiya, 2024). Kondisi ini menolong para siswa memahami bahwa situasi perbedaan bukanlah halangan untuk hidup berdampingan secara harmonis. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang perspektif orang lain dapat mengurangi ketegangan yang mungkin muncul akibat kesalahpahaman atau stereotip negatif. Kegiatan seperti diskusi panel atau seminar tentang keragaman agama berperan penting dalam menciptakan lingkungan

sekolah yang inklusif dan toleran. Hal ini mendukung posisi sekolah yang tidak hanya mendidik para siswa secara akademis tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

Penggunaan Perangkat Teknologi dalam Konteks Keberagaman Agama

Hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 1 Kupang Barat menunjukkan bahwa penggunaan perangkat teknologi, khususnya aplikasi rohani pada smartphone, telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap praktik keagamaan siswa dan guru. Di era digital ini, smartphone telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang memfasilitasi akses informasi dan interaksi sosial. Pada situasi keberagaman agama, aplikasi rohani tidak hanya membantu individu dalam memahami iman mereka, tetapi juga memfasilitasi pelaksanaan rutinitas keagamaan dengan cara yang lebih efisien. Para siswa di SMA Negeri 1 Kupang Barat secara aktif memanfaatkan berbagai aplikasi rohani. Responden KL, misalnya, menggunakan aplikasi E-Katolik yang menyediakan fitur lengkap mengenai penjelasan iman dan jadwal waktu berdoa. Responden MS sebagai penganut Kristen Protestan menginstal Alkitab Elektronik pada smartphone-nya, yang ia gunakan secara rutin untuk mendukung kegiatan spiritualnya. Sementara itu, responden SLE memanfaatkan aplikasi Alquran elektronik untuk membantu menghafal dan mengingat ayat-ayat penting.

Konteks keragaman agama di SMA Negeri 1 Kupang Barat membantu membuka ruang pengetahuan lintas agama lewat aplikasi media sosial maupun perjumpaan keragaman agama yang ada di sekolah ini. Fenomena ini mencerminkan dinamika kompleks yang terjadi di persimpangan antara teknologi digital, keragaman agama, dan proses pembelajaran sosial. Campbell dan Evolvi dalam penelitian mereka tentang agama digital kontemporer menjelaskan bagaimana teknologi digital, termasuk media sosial, menciptakan ruang-ruang baru untuk ekspresi dan eksplorasi keagamaan (Campbell HA, 2020).

Penggunaan media sosial oleh siswa untuk mempelajari agama lain juga mencerminkan pengembangan literasi digital agama. Konsep ini menekankan pentingnya kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan berinteraksi dengan konten keagamaan dalam lingkungan digital.

Pada lingkungan SMA Negeri 1 Kupang Barat, siswa tidak hanya mengonsumsi informasi tentang agama lain melalui media sosial, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam pertukaran pengetahuan, menunjukkan tingkat literasi digital agama yang berkembang.

Interaksi antara penggunaan media sosial dan perjumpaan langsung dalam konteks keragaman agama di sekolah mencerminkan "*networked religion*" (Campbell HA, 2020). Konsep ini menggambarkan bagaimana praktik keagamaan dan pemahaman lintas agama terbentuk melalui jaringan yang melibatkan interaksi online dan offline.

Penggunaan aplikasi ini mencerminkan tren yang lebih luas dalam mediatisasi agama dan integrasi teknologi digital dalam kehidupan spiritual (Linggi et al., 2024). Dalam hal ini, siswa dan guru menemukan dan memanfaatkan potensi smartphone untuk meningkatkan praktik keagamaan mereka. Pada umumnya individu pengguna aplikasi membayangkan dan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan oleh teknologi dalam konteks keagamaan. Aplikasi rohani pada smartphone kemudian juga dapat dilihat sebagai bentuk ruang sakral virtual yang memfasilitasi dan memperkaya praktik keagamaan penggunanya (Campbell, H. A., & Tsuria, 2022).

Mediatisasi agama terjadi ketika agama beradaptasi dengan logika media, di mana praktik keagamaan tidak hanya dilakukan secara tradisional tetapi juga melalui platform digital. Media sosial dan aplikasi rohani berfungsi sebagai jembatan antara pengguna dan pengalaman spiritual, memungkinkan generasi muda untuk mengakses konten keagamaan dengan lebih mudah dan fleksibel. Melalui platform digital, pengguna dapat berbagi pengalaman spiritual, berinteraksi dengan komunitas yang memiliki minat sama, dan menemukan dukungan sosial yang diperlukan dalam perjalanan keagamaan mereka (Sinaga, 2024). Media sosial saat ini telah menjadi saluran utama dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan, mengubah cara orang berinteraksi dengan agama mereka. Analisis terhadap penggunaan aplikasi rohani menekankan bahwa fitur-fitur teknologi tidak hanya menyediakan kemungkinan bagi pengguna, tetapi juga membentuk cara mereka berinteraksi dengan informasi dan pengalaman spiritual. Misalnya, aplikasi yang menawarkan fitur notifikasi untuk pengingat ibadah atau konten multimedia yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan pengguna dalam praktik keagamaan mereka (Saydati et al., 2023).

Penggunaan aplikasi di media sosial juga menciptakan ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas religius mereka secara terbuka. Generasi muda semakin terlibat dalam kegiatan penyebaran misi keagamaan melalui aplikasi online misalnya lewat media sosial, yang tidak hanya menarik perhatian mereka tetapi juga menginspirasi mereka untuk mendalami ilmu agama (Rofifatun Nai'fa, 2024). Dampak positif dari penggunaan aplikasi

rohani menunjukkan bahwa teknologi mobile memungkinkan praktik keagamaan yang lebih fleksibel dan personal(Sari et al., 2024).

Penggunaan perangkat teknologi seperti aplikasi rohani pada perangkat smartphone membantu para siswa dan guru dalam mempraktekkan iman dan melaksanakan rutinitas keagamaan mereka secara lebih baik. Fenomena ini mencerminkan tren yang lebih luas dalam mediatisasi agama dan integrasi teknologi digital dalam kehidupan spiritual. Para pengguna, misalnya siswa dan guru, menemukan dan memanfaatkan potensi smartphone untuk meningkatkan praktek keagamaan mereka. Situasi ini sejalan dengan konsep *affordance imajiner* di mana individu membayangkan dan merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan oleh teknologi dalam konteks keagamaan (Moh Yasir Alimi, 2018).

Aplikasi rohani pada smartphone dapat dilihat sebagai bentuk ruang sakral virtual yang memfasilitasi dan memperkaya praktek keagamaan penggunanya. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga menciptakan ruang baru untuk ekspresi spiritualitas(Bagir et al., 2023). Pada lingkup pendidikan, penggunaan teknologi dalam praktek keagamaan dapat dilihat sebagai bentuk inovasi dalam pendidikan agama, yang memungkinkan integrasi yang lebih baik antara kehidupan digital siswa dengan praktek spiritual mereka. Tantangan yang sering muncul yaitu integrasi teknologi dalam praktek keagamaan menghasilkan potensi teknologisasi agama. Hal ini dapat mengurangi aspek komunal dari praktek keagamaan. Mediatisasi agama dapat mengurangi kedalaman pengalaman spiritual jika terlalu bergantung pada platform digital. Para pengguna perlu menemukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan keterlibatan dalam komunitas keagamaan tradisional.Pada lingkungan sekolah, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan bentuk-bentuk tradisional praktek keagamaan dan mempertahankan nilai-nilai komunitas(Isti'ana, 2024).

Kecurigaan yang Berdampingan dengan Kesadaran Kolektif akan Keragaman Agama

Hasil temuan di SMA Negeri 1 Kupang Barat menunjukkan kesadaran kolektif akan keragaman agama yang muncul karena terbiasa melihat perbedaan dalam lingkungan rumah dan sekolah. Di samping itu, masing-masing ajaran agama melihat perbedaan sebagai sesuatu yang positif bagi manusia dalam usahanya berjumpa dengan Allah. Meskipun terdapat kesadaran kolektif akan keragaman agama, penelitian ini juga mengungkapkan adanya kecurigaan di antara para pemeluk agama yang berbeda. Kecurigaan ini kerap muncul karena

proses perjumpaan mempertemukan perbedaan tertentu yang mencolok seperti ajaran agama yang berbeda, ritual serta praktik keagamaan yang berbeda di antara para pemeluk agama di sekolah. Perbedaan yang mencolok dalam ajaran dan praktik keagamaan dapat dipersepsikan sebagai ancaman simbolis, memicu kecurigaan di antara kelompok agama yang berbeda (Rikardi, 2022). Perbedaan-perbedaan ini, yang menjadi sangat terlihat dalam konteks sekolah, dapat meningkatkan persepsi ancaman terhadap identitas dan nilai-nilai kelompok sendiri.

Kecurigaan yang muncul di SMA Negeri 1 Kupang Barat dapat dilihat sebagai manifestasi dari prasangka dan stereotip yang terbentuk dan bertahan dalam konteks interaksi antarkelompok agama. Perjumpaan dengan perbedaan yang mencolok dapat memperkuat stereotip yang sudah ada atau menciptakan stereotip baru, yang pada gilirannya memicu kecurigaan (Muhammadiyah Yogyakarta, 2022). Identitas keagamaan sering kali menjadi aspek yang sangat sentral dari konsep diri seseorang. Ketika berhadapan dengan perbedaan agama yang mencolok, individu kadang mengalami perasaan identitas yang terancam, hal ini menyebabkan reaksi defensif yang manifestasinya dapat berupa kecurigaan terhadap kelompok agama lain. Interaksi sehari-hari di lingkungan yang beragam secara agama dapat menimbulkan ketegangan yang tidak disengaja (Rikardi, 2022). Di SMA Negeri 1 Kupang Barat, kecurigaan yang muncul kemungkinan dapat berasal dari akumulasi yang terjadi selama perjumpaan dengan perbedaan agama pada lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga mengungkapkan adanya perasaan terdiskriminasi yang dialami secara individual oleh sejumlah siswa non-Kristen Protestan. Tindakan personal yang memicu asosiasi simbolisme tanda agama dari para siswa minoritas dapat memunculkan tindakan diskriminasi seperti gangguan dan hinaan yang berbau agama dari para siswa mayoritas yang beragama Kristen Protestan (Husni Mubarrak, 2020).

Sejumlah siswa di SMA Negeri 1 Kupang Barat, terutama siswa non-Kristen Protestan, sebagai kelompok minoritas, mengungkapkan perasaan terdiskriminasi mereka akibat kondisi ini. Konsep *microaggressions* keagamaan atau bentuk diskriminasi yang halus (sering kali tidak disengaja dan tidak disadari) dialami oleh para siswa minoritas di sekolah ini. Tindakan ini kerap dilakukan dengan cara mengirimkan pesan negatif dan merendahkan kepada anggota kelompok rasial maupun agama yang terpinggirkan (Nadal et al., 2012).

Microaggressions cenderung membuat target merasa marah dan bingung, sering kali bertanya-tanya apakah ras dan agama terlibat dalam interaksi tersebut, atau apakah harus menghadapi pelaku. Tindakan ini meskipun mungkin tampak sepele bagi pelakunya, dapat

memiliki dampak kumulatif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa yang menjadi target. Sejumlah penelitian telah menemukan bahwa proses menghadapi microaggressions dapat sangat melelahkan secara psikologis dan fisik, sering kali mengarah pada tingkat stres yang lebih tinggi dan hasil kesehatan mental yang buruk (Nadal et al., 2019). Selain itu, dominasi kelompok mayoritas dapat menciptakan lingkungan di mana perilaku diskriminatif dianggap dapat diterima atau bahkan dinormalisasi (Kandoko & Tondok, 2023).

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan pula bahwa interaksi antarsiswa dari berbagai latar belakang agama telah menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan sikap toleran dan saling menghormati. Lingkungan sekolah membantu siswa tidak hanya untuk terpapar pada keragaman, tetapi juga terlibat dalam pengalaman langsung yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan. Selain pendidikan agama yang diterima di kelas, melalui kegiatan bersama, seperti kegiatan Natal bersama, perayaan keagamaan, penentuan ruang tertentu sebagai ruang tempat ibadah, libur bersama Idul Fitri, halal bi halal, siswa belajar untuk berkomunikasi dan bekerja sama meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga membangun rasa empati dan solidaritas di antara teman-teman sekelas.

Temuan Pettigrew dan Tropp menegaskan bahwa kontak langsung antar kelompok dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan empati, sehingga menciptakan hubungan yang lebih positif di antara individu dari latar belakang yang berbeda (Afandi et al., 2021). Interaksi langsung ini dapat mengurangi stereotip dan prasangka yang sering kali muncul akibat ketidaktahuan atau kesalahpahaman tentang agama lain. Lewat saling mengenal secara lebih mendalam, siswa dapat melihat satu sama lain sebagai individu dengan nilai-nilai dan pengalaman yang unik, bukan sekadar sebagai perwakilan dari kelompok agama tertentu.

Pendidikan yang inklusif dalam konteks ini tidak dapat diabaikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dialog antaragama dan memperkenalkan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya dan keyakinan. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Akomodasi keragaman ini membantu sekolah untuk menciptakan suasana yang lebih adil dan setara (Tarbiyah et al., 2024).

Selain itu, konsep teologi pluralisme yang diusung oleh Knitter memberikan dimensi tambahan terhadap pemahaman keragaman di SMA Negeri 1 Kupang Barat. Ajaran agama di

sekolah ini mendorong siswa untuk melihat perbedaan sebagai peluang untuk saling menghargai dan merayakan keberagaman, bukan sebagai penghalang. Knitter berargumen bahwa setiap tradisi keagamaan memiliki potensi untuk berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang spiritualitas, dan hal ini tercermin dalam sikap siswa yang terbuka terhadap ajaran agama lain (Ananda Ulul Albab, 2019).

Kombinasi antara interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah dan ajaran agama yang inklusif menghasilkan kesadaran kolektif yang kuat akan pentingnya keragaman. Dinamika interaksi sosial siswa di sekolah mencerminkan bagaimana sistem sosial bekerja, di mana norma, nilai, dan peran sosial menjadi acuan dalam berperilaku. Pemahaman terhadap interaksi sosial ini sangat penting karena dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, pembentukan karakter, serta peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa

Temuan ini tidak hanya memperkuat argumen teoritis mengenai manfaat kontak antarkelompok, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai alat transformatif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Kerjasama antar kelompok di lingkungan pendidikan bukan hanya memberikan manfaat dalam hal keterampilan belaka, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter siswa. Ketika siswa didorong untuk bekerja sama, mereka belajar untuk menghargai berbagai pandangan, mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif, dan bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Selain memberikan keterampilan yang diperlukan, kolaborasi antar kelompok juga berdampak pada proses pembelajaran siswa secara keseluruhan (Rochmad Nuryadin, 2022). Selain itu pemahaman akan psikologi sosial memberikan gairah untuk mengerti dan memberi makna pada perilaku manusia, yang pada gilirannya membantu menciptakan kehidupan yang lebih harmonis. Pada situasi lingkungan sekolah yang mendorong kerjasama, siswa tidak hanya belajar untuk menghormati pandangan orang lain tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi sosial (Rahma, 2024).

SMA Negeri 1 Kupang Barat dengan demikian perlu memperkuat program pendidikan inklusif yang mencakup semua latar belakang agama dengan mengintegrasikan materi keragaman agama dalam kurikulum. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan bersama seperti festival budaya dan dialog antaragama dapat mendorong interaksi positif di antara siswa, membangun empati, dan mengurangi prasangka. Perlu adanya pelatihan bagi guru tentang pendidikan multikultural dan penyediaan fasilitas tempat ibadah yang memadai untuk semua

agama. Di samping itu pelibatan orang tua dan komunitas dalam kegiatan sekolah serta melakukan evaluasi berkala terhadap program-program tersebut akan semakin memperkuat kesadaran kolektif akan keragaman agama, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, dan membentuk masyarakat yang lebih toleran di masa depan. Apabila hal-hal ini dibuat maka potensi SMA Negeri 1 Kupang Barat sebagai sekolah model praktik pendidikan yang efektif dalam mengintegrasikan teori-teori sosial dengan pendekatan religius bisa menjadi lebih kuat ke depan untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman antaragama di kalangan generasi muda.

Penyediaan Fasilitas Ruang Pembelajaran Agama: Munculnya Toleransi

Penelitian ini mengungkapkan adanya usaha dalam penyediaan fasilitas ruang ibadah bagi para siswa dari masing-masing agama. Meskipun pihak sekolah menyadari bahwa usaha ini berupaya mendukung terciptanya penerapan etika publik, dalam kenyataannya menemukan berbagai kendala. Upaya sekolah untuk mengakomodasi keragaman agama terlihat dari penggunaan aula sekolah sebagai tempat ibadah bersama. Pentingnya penyesuaian yang rasional untuk keragaman agama dalam institusi publik perlu dipikirkan. Namun, implementasi kebijakan ini menghadapi tantangan, terutama dalam bentuk kegiatan ibadah bersama (ekumene) yang cenderung menonjolkan aspek ibadah Kristen. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang batas antara ruang publik dan privat dalam konteks agama (Wahyuni, 2021). Keresahan yang muncul di kalangan siswa mencerminkan dilema antara kebebasan beragama individual dan manifestasinya dalam ruang publik sekolah.

Dinamika mayoritas-minoritas yang terungkap dalam temuan ini, terutama terkait pengadaan ruang sembahyang dan keharusan para siswa apapun latar belakang agamanya mengikuti satu kegiatan doa secara umum (tata cara kristen protestan). Hal ini mencerminkan kompleksitas relasi antar-agama dalam konteks institusi pendidikan sekaligus membutuhkan pemahaman negosiasi identitas agama dalam hubungan mayoritas-minoritas. Selain itu situasi yang sama menunjukkan tantangan dalam mewujudkan keadilan beragama dalam masyarakat yang beragam (Hendry, 2024).

Meskipun terdapat kesenjangan dalam penyediaan fasilitas ruang ibadah di SMA Negeri 1 Kupang Barat, penelitian ini menemukan bahwa penyediaan fasilitas ruang pembelajaran agama memunculkan sikap toleransi sebagai bentuk penerapan keragaman agama dan etika publik. Akses yang sama ini membantu para siswa dan guru pendamping pelajaran agama

menggali sisi iman mereka secara lebih privat dan pada saat yang sama mengartikulasikan bahasa toleransi dalam komunitas publik di sekolah. Penyediaan akses yang setara terhadap ruang pembelajaran agama menekankan bagaimana pengaturan ruang fisik dapat mempengaruhi relasi sosial dan, dalam konteks ini, memfasilitasi pembentukan sikap toleransi (Ilqam & Nursikin, 2024). Dinamika antara dimensi privat dan publik dalam ekspresi keagamaan mencerminkan negosiasi agama antara ruang privat dan publik dalam komunitas masyarakat modern. Siswa dan guru mendemonstrasikan kemampuan untuk mengartikulasikan iman mereka secara privat sambil mempraktikkan toleransi di ruang publik sekolah, menunjukkan keseimbangan yang kompleks antara kedua domain ini.

Proses pembelajaran agama yang memungkinkan siswa menggali sisi iman mereka berkaitan erat dengan konsep pembentukan identitas keagamaan yang menekankan peran penting pendidikan agama dalam pembentukan identitas dan pemahaman lintas agama. Dalam konteks SMA Negeri 1 Kupang Barat, proses ini tampaknya berjalan seiring dengan pengembangan sikap toleransi. Pengakuan akan kebenaran dalam agama masing-masing, sambil mempraktikkan toleransi, mencerminkan konsep pluralisme yang inklusif (Purnama, 2021). Pendekatan ini memungkinkan siswa dan guru untuk mempertahankan keyakinan mereka sambil mengakui dan menghormati keyakinan orang lain, menciptakan landasan untuk dialog dan pemahaman lintas agama.

Pemahaman tentang universalitas kemanusiaan yang ditunjang oleh agama dan bersifat privat terhubung juga dengan pemikiran antara identitas partikular dan nilai-nilai universal. Melalui lensa pemikiran ini, siswa dan guru mampu mengintegrasikan pemahaman mereka tentang kebenaran agama mereka dengan prinsip-prinsip universal kemanusiaan. Praktik toleransi yang muncul sebagai akibat dari penyediaan ruang pembelajaran agama mencerminkan kondisi toleransi yang dihidupi (*lived tolerance*). Kondisi ini menekankan pentingnya melihat toleransi bukan hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai praktik sehari-hari yang terbentuk melalui interaksi dan pengalaman bersama (Siregar et al., 2022). Hubungan antara pembelajaran agama dan praktik toleransi di sekolah menunjukkan pembentukan kewarganegaraan religius (Ahmad & Najicha, 2023). Pendidikan agama dapat berkontribusi pada pembentukan warga negara yang toleran dan mampu berpartisipasi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

Penyediaan fasilitas ruang ibadah dan pembelajaran agama di SMA Negeri 1 Kupang Barat memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa.

Meskipun terdapat tantangan dalam mengakomodasi keragaman agama, terutama terkait dengan dominasi praktik ibadah tertentu, upaya untuk menciptakan ruang yang inklusif menunjukkan potensi dalam memfasilitasi dialog dan pemahaman lintas agama. Proses ini tidak hanya membantu siswa menggali sisi iman mereka, tetapi juga menciptakan kondisi toleransi yang dihidupi, di mana interaksi sosial dan pengalaman bersama membentuk kewarganegaraan religius yang mendukung partisipasi positif dalam masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan dinamika kompleks dalam penerapan keragaman agama di SMA Negeri 1 Kupang Barat. Temuan-temuan utama menggambarkan interaksi antara identitas keagamaan, teknologi, kesadaran kolektif, dan kebijakan institusional dalam konteks pendidikan yang beragam secara agama. Pertama, penelitian ini mengkonfirmasi peran sentral agama sebagai sumber identitas, kebanggaan, dan motivasi untuk tindakan kebajikan bagi siswa dan guru. Dalam konteks keragaman agama, identitas keagamaan tetap menjadi elemen kunci dalam pembentukan karakter dan perilaku individu.

Kedua, penelitian ini juga mengungkapkan peran positif teknologi, khususnya aplikasi rohani pada smartphone, dalam mendukung praktik keagamaan di era digital. Fenomena ini mencerminkan konsep mediatisasi agama dan menunjukkan bagaimana teknologi dapat memfasilitasi dan memperkaya pengalaman keagamaan pada ranah pendidikan. Ketiga, penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana kesadaran kolektif akan keragaman agama terbentuk melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi di lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya penelusuran terhadap keragaman dalam membentuk sikap dan pemahaman terhadap perbedaan agama, selaras dengan teori kontak antarkelompok.

Keempat, penelitian ini mengungkapkan potensi positif keragaman agama dalam membuka ruang pengetahuan lintas agama, baik melalui media sosial maupun pertemuan langsung. Fenomena ini menunjukkan bagaimana keragaman dapat meningkatkan literasi antaragama.

Selain itu penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan. Kecurigaan antarpenganut agama masih muncul, terutama terkait dengan perbedaan ajaran dan praktik keagamaan yang mencolok. Hal ini menunjukkan persistensi stereotip dan prasangka, bahkan dalam lingkungan yang beragam. Lebih lanjut, studi ini mengungkapkan adanya perasaan

terdiskriminasi di kalangan siswa non-Kristen Protestan, menggambarkan kompleksitas dalam mengelola dinamika mayoritas-minoritas di lingkungan sekolah.

Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih bervariasi dalam mengelola keragaman agama pada institusi pendidikan seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Kupang Barat. Adanya kompleksitas dalam mengakomodasi kebutuhan keagamaan yang beragam di ruang publik sekolah menunjukkan tantangan dalam mengelola fasilitas publik. Di sisi lain, penyediaan fasilitas ruang pembelajaran agama terbukti memunculkan sikap toleransi, menunjukkan bahwa kebijakan yang inklusif dapat mendorong pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan.

Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting beberapa diantaranya yaitu sekolah membutuhkan pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keragaman agama, termasuk dalam penyediaan fasilitas dan pengelolaan kegiatan keagamaan. Selain itu penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dan dialog antaragama dalam kurikulum dan kegiatan sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi. Hal lain yang penting adalah terkait pengembangan teknologi pendidikan. Sekolah perlu mengeksplorasi lebih lanjut penggunaan teknologi dalam mendukung praktik keagamaan dan pembelajaran lintas agama. Selain itu manajemen sekolah perlu mengembangkan strategi yang efektif dalam mengelola dinamika mayoritas-minoritas dan mencegah diskriminasi berbasis agama di lingkungan sekolah.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

Sekolah perlu mengembangkan program pendidikan multikultural yang lebih komprehensif untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antaragama. Perlu adanya pelatihan bagi guru dan staf sekolah tentang pengelolaan keragaman agama dan pencegahan diskriminasi di lingkungan pendidikan. Sekolah dapat mempertimbangkan pengembangan fasilitas ibadah yang lebih inklusif dan dapat mengakomodasi kebutuhan semua kelompok agama. Perlu adanya dialog yang lebih intensif antara pihak sekolah, siswa, dan orang tua untuk mencari solusi terbaik dalam mengelola keragaman agama di sekolah. Penelitian lebih

lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi yang efektif dalam membangun toleransi dan pemahaman antaragama di lingkungan pendidikan yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I. N., Faturcohma, F., & Hidayat, R. (2021). Teori Kontak: Konsep dan Perkembangannya. *Buletin Psikologi*, 29(2), 178. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>
- Agustin, R., & Susanto, R. (2020). TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH: Studi di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun pelajaran 2019/2020. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(2), 241–249. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i2.1893>
- Ahmad, H. A., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 56–65. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v10i1.y2023.p56-65>
- Ananda Ulul Albab. (2019). *Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif*. 2(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/229442477.pdf>
- Bagir, Z. A., Ichwan, M. N., Setio, R., Adeney-Risakotta, B., & ... (2023). Studi Antaragama: Metode Dan Praktik. In *Academia.Edu*. UGM Press. https://www.academia.edu/download/105547153/Leonard_CE_Jalan_Ninja_Ketujuh.pdf
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Ed.). (2022). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (2nd ed.). Routledge.
- Campbell HA, E. G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Hum Behav & Emerg Tech*, 2, 5–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Chandar, S., Sankar, C., Vorontsov, E., Kahou, S. E., & Bengio, Y. (2019). Towards non-saturating recurrent units for modelling long-term dependencies. *33rd AAAI Conference on Artificial Intelligence, AAAI 2019, 31st Innovative Applications of Artificial Intelligence Conference, IAAI 2019 and the 9th AAAI Symposium on Educational Advances in Artificial Intelligence, EAAI 2019*, 3280–3287. <https://doi.org/10.1609/aaai.v33i01.33013280>

- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hendry. (2024). Mewujudkan Keadilan Beragama di Tengah Pluralitas Agama di Indonesia dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 6520–6535.
- Husni Mubarrak, I. D. K. (2020). Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), 42–60.
- Ilqam, A., & Nursikin, M. (2024). *Evolusi Desain Pembelajaran PAI: Menyongsong Era Digital dengan Metode yang Efektif*. 8, 41139–41148.
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302–310. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493>
- Jena, Y. (2019). Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 129. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i2.5941>
- Kandoko, I. V. P., & Tondok, M. S. (2023). Prasangka Terhadap Kelompok Islam Radikal: Peran Orientasi Dominasi Sosial Dan Fundamentalisme Beragama. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2430–2441. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1034>
- Linggi, M. T., Pake, E., Remme, E., Sualangi, N., & Padang, M. R. (2024). Mempromosikan Pertumbuhan Rohani melalui Renungan Online: Sebuah Studi dalam Pendidikan Kristen. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(5), 151–156. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i5.2034>
- Min Kim, S., Banawiratma, J. B., & Sofjan, D. (2020). Religious Pluralism Discourse in Public Sphere of Indonesia: A Critical Application of Communicative Action Theory to Inter-religious Dialogue. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(2), 158–188. <https://doi.org/10.15642/religio.v10i2.1307>
- Mirrota, D. D. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 89–101. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423>
- Moh Yasir Alimi. (2018). *Mediatisasi Agama, Post Truth dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital*. LkIS.

- Muhammadiyah Yogyakarta, U. (2022). Prejudice Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Dien Kusma Pharamita. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9), 3127–3145.
- Nadal, K. L., Erazo, T., & King, R. (2019). Challenging definitions of psychological trauma: Connecting racial microaggressions and traumatic stress. *Journal for Social Action in Counseling and Psychology*, 11(2), 2–16. <https://doi.org/10.33043/jsacp.11.2.2-16>
- Nadal, K. L., Griffin, K. E., Hamit, S., Leon, J., Tobio, M., & Rivera, D. P. (2012). Subtle and overt forms of islamophobia: Microaggressions toward Muslim Americans. *Journal of Muslim Mental Health*, 6(2), 15–37. <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0006.203>
- Nur Ashrofiah, P., & Hafil, A. S. (2023). Pola Interaksi Siswa-Siswi Kristen dan Muslim dalam Membangun Toleransi Beragama. *Journal of Islamic and Social Studies (JISS)*, 1(1), 25–36. <https://doi.org/10.30762/jiss.v1i1.1338>
- Pratama, S., Siraj, A., & Yusuf, M. (2019). Pengaruh budaya religius dan self regulated terhadap perilaku kegamaan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 331–346.
- Purnama, A. (2021). Plularisme Islam: Mewujudkan Sikap Inklusif Dan Toleran Antarumat Beragama Di Indonesia. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1), 300–317. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i1.1390>
- Putri, L. O., Dewi, A., Rizky, D., & Hayat, S. (2023). Dampak Modernisasi Terhadap Minimnya Kesadaran Berbudaya. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 2(1), 101–112.
- Rahma, A. (2024). Tingkah Laku Manusia dalam Lingkungan Sosial. *Global Ilmiah*, 1(10), <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Rayfan Ade Maulani, Ismatul Maula, M. V. S., & Anbiya, B. F. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Peace Camp. *Jurnal Riset Agama*, 4(2), 125–136. <https://doi.org/10.15575/jra.v4i2.34718>
- Rikardi, A. A. (2022). Bagaimana Muslim di Indonesia Meyakini Teori Konspirasi Yahudi: Peran Ancaman Simbolis dan Kekolotan Religius. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(1), 35–48. https://www.researchgate.net/profile/Audi-Ahmad-Rikardi-2/publication/361613046_Bagaimana_Muslim_di_Indonesia_Meyakini_Teori_Konspirasi_Yahudi_Peran_Ancaman_Symbolis_dan_Kekolotan_Religius/links/62bc579df9dee438e8cbbf39/Bagaimana-Muslim-di-Indonesia-Meyak

- Risfandini, A., & Adinda Putri Mustika. (2023). The Use of Case Study and Grounded Theory Research Strategy in Interpretive Research in Tourism. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 10(01), 94–105. <https://doi.org/10.34013/barista.v10i01.1117>
- Rochmad Nuryadin. (2022). *URGensi DAN METODE PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA*. 10(1), 86–105. <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs>
- Rofifatun Nai'fa, Z. (2024). *Mediatisasi Agama: Studi pada Akun Instagram Komunitas Virtual "Teras Dakwah."* UIN Sunan Kalijaga
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sari, F. N., Ananta, E., & Asih, Y. E. (2024). *IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary Edukasi Agama Dengan Penggunaan Teknologi Digital*. 2, 263–267.
- Saydati, A., Ikhfaniha, A., Sari, N. W., & Adawiyah, R. (2023). Pengaruh Sosial Media Dalam Perubahan Dinamika Keberagamaan. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 1164–1171. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/418%0Ahttps://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/418/372>
- Sinaga, A. V. (2024). Spiritualitas Digital Gereja Menghadapi Disrupsi Teknologi: Sebuah Refleksi 1 Petrus 2: 5 tentang Membangun Rumah Rohani di Dunia Digital. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 131–144.
- Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1342. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1094>
- Tarbiyah, F., Nahdlatul, U., Sunan, U., Nurhuda, A., Lathif, N. M., Education, I., Indonesia, U. P., Education, I., Nahdlatul, U., Surakarta, U., Buyuk, U., Istanbul, K., Aini, N., & Susanti, M. (2024). *Fostering the Value of Religious Tolerance among Students through the Development of Potential Issues : A Review of Bibliometric Analysis*. 9(2), 114–135.
- Tjandra, M. C. (2023). *Analisis Peran Konsep Diri dan Lingkungan Pengasuhan terhadap Kesejahteraan Subjektif Remaja*. Universitas Gadjah Mada.
- Wahyuni, D. (2021). Melampaui Sekularisasi : Meninjau Ulang Peran Agama di Ruang Publik pada Era Disrupsi. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 87–98. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.12699>

- Wibisono, M. D., & Musdalifah. (2020). Pengembangan Skala Identitas Sosial: Validitas, dan Analisis Faktor Konfirmatori. *Jurnla Unissula*, 15(1), 60.
- Woodhead, L. (2016). Intensified Religious Pluralism and De-differentiation: the British Example. *Society*, 53(1), 41–46. <https://doi.org/10.1007/s12115-015-9984-1>.
- Nasional, Prosiding Seminar, Ida Fitria Ningsih, and Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. 2024. “Peran Disiplin Positif Segitiga Restitusi Dalam Memperkuat Karakter Disiplin Diri Di Sekolah Dasar,” 112–21.
- Nurfiyanti, Devi Sartika, Bagaskara Dwi Lukito, and Erna Sita Cahyana. 2024. “Penerapan Metode Segitiga Restitusi Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Dalam Memecahkan Persoalan Matematika.” *Jurnal Dirgantara Pendidikan*. Vol. 1. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/judirpen>.
- Saputra, Adlan Surya. 2023. “5666 MENUMBUHKAN DISIPLIN DIRI MELALUI DISIPLIN POSITIF RESTITUSI.” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X Volume 09 Nomor 02, Juni 2023* 09 (02): 5666–82.
- Setyawan, Bambang. 2022. “Peran Guru Bk Dalam Mengimplementasikan Disiplin Positif.” *Seminar Nasional Dalam Jaringan Konseling Nusantara Ke 3* 2:400–404.